

ANALISIS WACANA KRITIS WACANA PERCAKAPAN SEBAGAI MODAL PEMAHAMAN BAHASA DI ERA GLOBAL

Khabib Sholeh

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muhammadiyah Purworejo

Abstrak

Ada lima karakteristik analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan idiologi. Dalam wacana kritis dianalisis seseorang yang berbicara, menulis dengan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan. Wacana seksisme, rasisme, dominasi pengusaha kelas atas bawahan, adalah karakter wacana kritis pada aspek kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. dalam teks. Berdasarkan prinsip dan karakteristik wacana kritis, tuturan awak kendaraan umum kepada calon penumpang merupakan kegiatan untuk membujuk yang memiliki karakteristik wacana sebagai wujud masyarakat dan budaya artinya bahwa wacana itu sendiri tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga bagian dari relasi itu. Wacana seperti itu juga sering dilakukan oleh seorang penjual. Sementara itu, percakapan antara majikan dengan bawahan sering tidak bertimbang rasa, dalam percakapan tersebut termasuk dalam karakter wacana kritis pada aspek idiologis. Sebagai wacana kritis yang bersifat historis, banyak dilakukan oleh tokoh politik seperti Soeharto dan Gusdur. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik dan suasana pada saat itu.

Kata Kunci: analisis wacana kritis, wacana percakapan

Pendahuluan

Bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita sering menyadarinya sebagai alat interaksi sosial. Ini mungkin menunjukkan: (1) berkomunikasi atau berbahasa (lisan) tidak identik dengan berpikir, (2) ada bermacam tingkatan berpikir, dari yang tidak disadari sampai ke yang sangat disadari, (3) berpikir tidak selalu difasilitasi bahasa. Tampaknya, klaim bahwa manusia sebagai hewan berpikir tidak otomatis berarti bahwa setiap manusia mampu berpikir kritis, seperti halnya potensi atau bekal kodrati untuk menguasai bahasa yang dominan di lingkungannya.

Dari pengamatan Kleden menyebutkan bahwa perkembangan semantik (kosa kata) Indonesia sangat kaya, namun secara sintaksis sangat kacau. Untuk itu, yang harus ditempuh adalah membangun keseimbangan semantik dengan sintaksis yang memadai. Juga pentingnya penguasaan bahasa asing, karena seorang bilingual mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dibandingkan dengan seorang monolingual (Kleden 2003). Dardjowidjojo (2004:346) melihat bahwa “amburadulnya” bahasa sebagai cerminan amburadulnya pola pikir. Lebih lanjut ia mengingatkan bahwa “logika atau nalar tidak ada dalam bahasa, logika terletak pada pemakai bahasa.

Berdasarkan kajian di atas muncul dua hipotesis yang mengganggu. *Pertama*, bila bahasa diyakini sebagai alat berpikir, maka studi linguistik membekali mahasiswa berpikir kritis, sehingga lebih kritis daripada mahasiswa bidang studi lain. *Kedua*, bila bahasa diyakini sebagai alat komunikasi, maka

studi linguistik membekali mahasiswa kemampuan berpikir lisan dan tertulis sehingga lebih produktif dan komunikatif daripada mahasiswa bidang studi lain. Namun, dalam kenyataannya kedua hipotesis itu tidak benar. Kita mengenal sejumlah orang yang kritis dan banyak berkarya tulis walaupun mereka tidak berlatar belakang linguistik atau sastra. Artinya, penguasaan pengetahuan kebahasaan, baik pengetahuan deklaratif maupun prosedural, tidak menjamin kegiatan berpikir kritis maupun berkarya tulis.

Persoalannya ada apa dengan linguistik? Linguistik secara keseluruhan membantu kita lebih memahami fenomena kebahasaan daripada fenomena sosial, apalagi proses berpikir. Linguistik secara keseluruhan juga lebih membantu mahasiswa sadar akan perilaku berbahasa lisan daripada bahasa tulis baik pada dirinya maupun pada orang lain. Kenyataan ini mungkin bisa dijelaskan dengan pendekatan Saussure yang sejak awal menekankan bahasa lisan sebagai objek kajian utama kajian linguistik modern. Dalam perkembangan terakhir, telah muncul cabang-cabang linguistik seperti *Critical Discourse Analysis* dan *Cognitive Linguistics* yang kedengarannya lebih menjajikan untuk membantu mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis. Sayangnya, kedua cabang ini belum diminati linguist Indonesia. Tampaknya perlu ada reorientasi studi linguistik dalam konteks pembentukan manusia yang secara kolektif mampu berpikir kritis.

Sekurang-kurangnya ada tiga permasalahan yang dapat dianalisis berkenaan dengan analisis wacana kritis jenis percakapan, yaitu: (1) bagaimanakah prinsip-prinsip dan karakteristik analisis wacana kritis?, (2) percakapan dan wacana percakapan, dan (3) jenis wacana percakapan yang termasuk dalam analisis wacana kritis.

1. Prinsip-prinsip dan Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Tugas sosiolinguistik sebagai teori bahasa antara lain, mendeskripsikan fenomena sosial yang ada, lalu menjelaskan dan mendeskripsi keterkaitan sebab akibat dari sebuah variabel yang terkait. Namun, sosiolinguistik dikritik karena hanya membangun korelasi antara bahasa dan masyarakat, bukannya meninjau hubungan-hubungan kausal, termasuk pengaruh bahasa pada masyarakat (Fairclough, 1992). Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

a. Prinsip-prinsip Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam lapangan psikologi sosial diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud di sini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakainya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana kritis adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran suatu subjek, dan melalui bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana kritis.

Menurut Fairclough dan Wodak (1997) analisis wacana melihat pemakaian bahasa baik tuturan maupun tulisan yang merupakan bentuk dari praktik sosial. Menggunakan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis diantara peristiwa deskriptif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bias jadi menampilkan efek ideologi. Wacana ini dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas melalui perberdaan representasi dalam posisi sosial yang ditampilkan. Keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dari kehidupan sosial dipandang sebagai suatu *Common Sense*, suatu kewajiban atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya. Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Perlu kita ketahui bahwa bahasa sebagai salah satu akar persoalan secara keseluruhan, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah

penting. Dalam analisis wacana kritis struktur linguistik digunakan untuk (1) menyistematiskan, menstransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain, serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan di atas, teks analisis wacana menggunakan unsur kosa kata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya.

Analisis wacana kritis seperti disimpulkan (Pennycook 2001 : 80) memiliki delapan prinsip yaitu: (1) analisis wacana kritis membahas problem-problem sosial, (2) hubungan kekuasaan bersifat deskursif (berwacana), (3) wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, (4) wacana itu berideologi, (5) wacana itu bersifat historis, (6) menggunakan pendekatan sosio-kognitif, (7) analisis wacana kritis interpretatif dan eksplanatif, dan (8) analisis wacana kritis sebuah paradigma saintifik.

Analisis wacana kritis membahas problem sosial itu fokusnya bukan pada pemakaian bahasa semata tetapi lebih pada karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural. Dengan demikian analisis wacana kritis dapat mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural sebuah teks sebagai objek kajian. Prinsip bahwa hubungan kekuasaan bersifat diskursif artinya bahwa fokus wacana dengan fokus bagaimana kekuasaan itu dibahasakan.

Wacana sebagai wujud masyarakat dan budaya artinya bahwa wacana itu sendiri tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga bagian dari relasi itu, dan mengalami reproduksi melalui hubungan dialektis. Selanjutnya, wacana itu berideologi. Artinya ideologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat yang di dalamnya ada dominasi dan eksploitasi yang sering kali diproduksi melalui wacana. Analisis wacana kritis mengidentifikasi ideologi tersebut.

Wacana itu bersifat historis. Artinya bahwa kita seyogyanya mengkaji sebuah wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. Wacana juga menggunakan pendekatan sosio-kognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalin dalam proses produksi dan pemahaman.

Analisis wacana kritis bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya. Di samping itu, analisis wacana kritis adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus menerus berupaya larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks.

b. Karakteristik Wacana Kritis

Menurut van Dijk, Fairclough, Wodak, dan Eriyanto (1997 : 61) ada lima karakteristik analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan ideologi. Karakteristik *pertama*, wacana dipahami sebagai suatu tindakan. Seseorang berbicara, menulis dengan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana dilihat. Pertama, wacana dipandang sesuatu yang bertujuan, membujuk, mengganggu, dan bereaksi. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu di luar kehendak atau diekspresikan di luar kesadaran.

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Analisis wacana kritis juga memeriksa konteks dari komunikasi; siapa yang menerima, dengan siapa, dan mengapa; dalam jenis khalayak dan dalam situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi dan bagaimana hubungan antara setiap pihak (Cok 1994 : 61). Bahasa dan hal ini dipahami dalam konteks secara keseluruhan. Ada tiga sentral dalam pengertian wacana; teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak, tetapi semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, dan citra. Konteks, memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar, dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, dan fungsi yang dimaksudkan. Wacana

dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Dalam hal ini dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Dalam analisis wacana kritis, memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, dan situasi.

Salah satu aspek penting untuk dapat memahami teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik dan suasana pada saat itu. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya.

Di samping konteks historis, analisis wacana kritis juga memper-timbangkan elemen kekuasaan dalam analisisnya. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat, seperti kekuasaan laki-laki. Wacana seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam, dan wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas bawahan, dan sebagainya. Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pengarang, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu, misalnya antara dokter dan pasien, antara buruh dan majikan, antara laki-laki dan perempuan, atau antara kulit putih dan kulit hitam. Hal ini mengimplikasikan analisis wacana kritis tidak membatasi diri dari detail teks atau struktur wacana saja, tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu. Aspek kekuasaan perlu dikritisi untuk melihat, misalnya jangan-jangan apa yang dikatakan oleh buruh hanya untuk menyenangkan atasannya saja. Kekuatan dalam hubungannya dengan wacana penting untuk melihat apa yang disebut sebagai kontrol seseorang atau kelompok mengontrol orang atau kelompok lain melalui wacana. Kontrol ini tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau psikis kelompok yang dominan mungkin membuat kelompok lain bertindak seperti apa yang diinginkan olehnya. Kenapa hanya bisa dilakukan oleh kelompok dominan? Karena kelompok dominan mempunyai akses dibandingkan dengan kelompok yang tidak dominan. Kelompok dominan lebih mempunyai akses, seperti pengetahuan, uang dan pendidikan dibandingkan kelompok yang tidak dominan.

Bentuk kontrol terhadap wacana tersebut bisa bermacam-macam. Seorang sekretaris dalam rapat, karena tidak mempunyai kekuasaan tugasnya hanya mendengarkan dan menulis, tidak mempunyai wewenang untuk berbicara. Selain konteks, kontrol tersebut juga diwujudkan dalam bentuk mengontak struktur wacana. seseorang yang mempunyai kekuasaan, bukan hanya menentukan bagian mana yang perlu ditampilkan dan mana yang tidak, tetapi bagaimana pula ia harus ditampilkan. Hal ini bisa dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu.

Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khayalak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*. Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui kelompok yang dominan mempersuasi dan mengonsumsi kepada khayalak produksi kekuasaan dan dominan yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar sesuai dengan apa yang dikatakan van Dijk (1997 : 25). "*Discourse in this approach essentially serves as the medium by which ideologies are persuasive communicated in societies, and there by helps reproduce power and domination of specific group classes.*" Ideologi dari kelompok dominan hanya efektif jika didasarkan dengan pada kenyataan bahwa anggota komunikasi termasuk yang didominasi menganggap hal tersebut sebagai kebenaran dan kewajiban. Dalam hal ini kelompok dominasi memanipulasi ideologi kepada kelompok yang tidak mempunyai dominasi melalui kampanye *disinformasi* (seperti demonstrasi buruh menyebabkan suatu kerusuhan, yang selalu bertindak kriminal) dilakukan melalui kontrol media, dan sebagainya.

Apa peranan wacana dalam kerangka ideologi? Dalam perspektif ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tindak personal dan tindak individual, ideologi membutuhkan ketegasan diantara para anggota kelompok atau organisasi. Hal ini digunakan untuk membentuk solidaritas dan kesatuan langkah dalam bertindak dan bersikap, misalnya kelompok yang berideologi feminis, antiras, dan sebagainya. *Kedua*, ideologi yang meskipun bersifat sosial tetapi digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas. Ideologi di sini bersifat umum, abstrak, dan nilai-nilai yang terbagi antara anggota kelompok untuk menentukan dasar bagaimana masalah harus ditelaah. Dengan pandangan semacam ini, wacana lalu tidak dipahami sebagai sesuatu yang netral dan berlangsung secara alamiah, karena dalam setiap wacana selalu terkandung ideologi untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. dalam teks misalnya bisa dianalisis apakah teks yang muncul itu merupakan pencerminan dari ideologi seseorang. Apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis, dan sebagainya.

2. Percakapan dan Wacana Percakapan

Percakapan sebagai bentuk pemakaian bahasa dapat disoroti dari berbagai disiplin. Filsafat, psikologi, sosiologi, dan linguistik merupakan empat disiplin ilmu yang dapat memberikan dasar bagi penelusuran ihwal percakapan (Marcellino 1993:59). Oleh karena itu, perbedaan sudut pandang telaah topik ini dari bermacam-macam disiplin ilmu itu menggunakan perlakuan yang berbeda-beda.

Percakapan merupakan suatu bentuk aktivitas kerja sama yang berupa interaksi komunikatif (Gumperz 1982 : 94, Carrol 1980 : 26). Istilah interaksi berarti hal saling melakukan aksi. Oleh karena itu, istilah itu berkenaan dengan peristiwa komunikatif, saling melakukan aksi dalam percakapan itu dimaksudkan sebagai realisasi komunikasi.

Percakapan merupakan aktivitas yang diatur oleh aturan (*rule govermed*) (Richards 1983). Sebagai akibat adanya aturan yang mengatur aktivitas dalam peristiwa komunikasi itu, percakapan itu tidaklah merupakan aktivitas yang acak, tetapi merupakan aktivitas yang memperagakan keteraturan. Percakapan juga bukan aktivitas tak bertujuan. Kegiatan berbahasa itu selalu berlangsung dalam keadaan berterima dengan tujuan yang akan dicapai oleh para pelakunya.

Schiffrin (1989 :271) berpendapat bahwa percakapan adalah suatu interaksi yang tertib dan merupakan wahana pembicara dan pendengar mengkoordinasi produksi bersama tentang makna dan aksi di dalam suatu konteks sesaat interaksi sosial secara sinambung. Pendapat ini juga sesuai dengan pendapat sebelumnya tentang konsep keteraturan. Mengkoordinasi produksi bersama adalah pengakuan atas penempatan pelakunya dalam kedudukan yang sederajat. Konteks sesaat interaksi sosial secara sinambung juga sesuai dengan konsep bahasa dalam pemakaiannya sesuai dengan fungsi sosial bahasa.

Dari beberapa pendapat itu, dapat disimpulkan bahwa percakapan adalah interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih guna mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi. Interaksi bahasa antara pihak-pihak yang terlibat dalam tindak berbahasa itu melibatkan unsur manusia dan nonmanusia. Unsur yang pertama adalah penutur dan mitra tuturnya. Sementara itu, unsur yang kedua mencakupi tujuan dan aspek-aspek fisik yang berkaitan dengan ruang dan waktu.

Selanjutnya, karena percakapan berarti interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai wujud peristiwa komunikasi, yang dimaksud dengan wacana percakapan adalah wacana yang berupa interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai

wujud peristiwa komunikasi. Wacana jenis ini merupakan wacana lisan. Sesuai dengan sifat bahasa lisan yang spontan, menurut Richard (1983 : 226) wacana percakapan itu tidak direnakan sebelumnya, tetapi diproduksi di dalam waktu yang bersambung dengan saling bekerja sama di antara para pelakunya. Secara konkret wujud wacana percakapan seperti berikut ini.

A : Sedang santai ya?

B : Ya.

A : Nanti malam ada waktu?

B : Aku kau ajak nonton. Huh, laki-laki tidak tahu diri. Memangnya aku perempuan murahan?

A : Siapa yang mengajak nonton? Aku kan hanya bertanya ada waktu atau tidak.

(Pokok-Pokok Pragmatik 1999 : 54)

3. Analisis Wacana Kritis Wacana Percakapan

Untuk memberikan gambaran lebih rinci tentang wacana percakapan sebagai wacana kritis, di bawah ini di sajikan beberapa contoh wacana percakapan dengan berbagai konteks yang melingkupinya.

(1) 01. CP : “*Ngetemnya* masih lama *nggak*”

02. ABU : “Nggak ini berangkat”

03. CP : “Kalau lama, ...”

04. ABU : “*Nggak!* Sebentar lagi berangkat sopirnya lagi minum”.

(Surya No. 53 Tahun XVI Maret 2003 : 14)

Percakapan (1) di atas dilakukan antara calon penumpang (CP) dan awak bus umum (ABU) di terminal atau tempat pemberhentian bus. Percakapan (1) terjadi dalam konteks bahwa jumlah penumpang sangat sedikit. Bus dalam keadaan kosong berpenumpang atau berpenumpang, tetapi hanya beberapa orang. Sopir bus tidak berada di belakang stir. Keberangkatan bus itu tidak terkait oleh jadwal.

Tuturan (1.02) merupakan bujukan kepada calon penumpang agar mau naik. Demikian pula halnya tuturan (1.04). Namun dalam kenyataannya sering terjadi hal lain. Bus umum yang tidak lagi terikat oleh jadwal keberangkatan (biasanya bus yang akan kembali ke garasi) tidal segera berangkat seperti dikatakan oleh ABU.

(2) 01. CP : “Langsung Semarang, *nggak?*”

02. ABU : “Langsung!”

03. CP : “Jangan-jangan *dioper*”

04. ABU : ”Kalau *dioper*, *nggak* usah *mbayar*”

(Surya No. 53 Tahun XVI Maret 2003 : 14)

Konteks percakapan (2) adalah jumlah penumpang sedikit. Ada calon penumpang yang ragu-ragu. Dalam percakapan (2.02 dan 2.04) ABU berusaha membujuk calon penumpang. Tuturan tersebut

mengandung dua janji, yaitu (a) bus langsung menuju ke Semarang dan (b) jika penumpang dipindahkan ke bus lain, tidak perlu membayar lagi. Calon penumpang yang tidak memahami maksud tuturan itu tentu terpicat. Mereka percaya bahwa bus umum itu benar-benar langsung menuju Semarang. Oleh karena itu, mereka mau naik bus umum yang ditawarkan ABU itu. Mereka tidak memperhatikan secara cermat maksud tuturan “Kalau *dioper* nggak usah *mbayar*.” Bukankah tuturan tersebut dapat ditafsirkan juga bahwa jika terjadi pemindahan penumpang ke bus umum yang lain, penumpang tidak perlu membayar lagi. Jadi mungkin terjadi pemindahan penumpang ke bus umum yang lain, tetapi penumpang tidak dipungut lagi biaya.

Wacana percakapan di atas termasuk wacana kritis karena sesuai dengan prinsip dan karakteristik wacana kritis. Wacana di atas merefleksikan hubungan sosial dan mencerminkan reproduksi melalui hubungan dialektis. Dari aspek tindakan, wacana di atas merupakan kegiatan ABU dalam membujuk dan merayu CP agar mengikuti apa yang diinginkannya.

(3) A : “Bu, apa itu bubur sumsum?”

B : “O, itu bubur dari tepung beras yang di atasnya dibubuhi juruh”

A : “Apa juruh itu Bu?”

B : “Itu, gula jawa yang direbus sehingga menjadi cair, diberi bau-bauan seperti daun pandan atau lainnya”

A : “Enak ya, Bu”

B : “Enak sekali, di sini, paling banyak penggemarnya”

A : “Saya minta Bu. Mau mencoba”

B : “O, maaf sudah habis”

(Linguistik Indonesia No. 1 Tahun 18 Februari 2000 : 133)

Percakapan di atas menggambarkan calon pembeli (A) mendengar pembicaraan para pelanggan bahwa salah satu masakan yang sederhana tetapi lezat adalah bubur sumsum. Karena ingin mengetahui dan mencicipi bubur sumsum itu, calon pembeli menanyakan apa itu bubur sumsum kepada pemilik warung (B) yang sangat sibuk melayani pelanggannya yang terus berdatangan. Dengan sangat menyesal pemilik warung menjawab “Maaf, sudah habis. Dalam hal ini barangkali pemilik warung menjawab dengan sebenarnya, tetapi di kala sedang sibuk melayani para pelagannya dia tidak ada waktu untuk menerangkan apa arti bubur sumsum itu kepada calon pembeli tersebut. Oleh karena itu, semua Tanya jawab itu diruntuhkan, dan hanya disisakan jawaban terakhir itu.

Berdasarkan prinsip dan karakteristik wacana kritis, wacana percakapan di atas memiliki karakteristik sebagai wacana sebagai wujud masyarakat dan budaya artinya bahwa wacana itu sendiri tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga bagian dari relasi itu. Dengan sedikit berbohong “Sudah habis” membuat percakapan itu diruntuhkan. Cara ini juga banyak dipakai oleh para pemilik toko dengan alasan yang berbeda, misalnya agar pembeli tidak kecewa dan mau melihat-lihat toko untuk membeli barang-barang yang lain.

(4) A : “Tenang, kalau manggil Ine “sayang” ya. Biar nggak nyamberin”

B : “Saya majikannya. Ine, bukakan sandal! Habis buka sandal, buka semuanya!”

(Pokok-Pokok Pragmatik 1999 : 96)

Percakapan di atas terjadi ketika A dan B mempercakapkan Ine. Dalam percakapan itu B sering berbuat nakal. Tuturan B dalam percakapan (4) melanggar ketimbangrasaan karena tuturan itu tidak meminimalkan biaya kepada mitra tuturnya, Ine. Tindakan membukakan sandal atau bahkan mitra tuturnya untuk membuka semua yang dipakainya adalah tindakan yang membutuhkan biaya sosial yang besar dari sudut ketidakenakannya. Seolah-olah tindakan B itu tidak atas dasar pertimbangan sehingga melampaui batas perasaan manusia yang wajar atau menyatakan kesadisan.

Tindakan B yang tidak bertimbang rasa dalam percakapan tersebut termasuk dalam karakter wacana kritis pada sepek idiologis. Artinya idiologi sebagai representasi dan konstruksi masyarakat yang di dalamnya ada dominasi dan eksploitasi yang diproduksi melalui wacana. Tuturan B sebagai majikan Ine menggambarkan konstruksi masyarakat antara atasan dan bawahan. B sangat mendominasi dan cenderung mengeksploitasi Ine dengan melakukan pekerjaan secara berturut-turut.

(5) “Tidak jadi presiden juga tidak patheken”

(6) “Gus Dur justru lebih terampil dalam urusan cuap-cuap”

(Surya No.52 Tahun XV Desember 2002 : 2 dan 7)

Pada saat menjelang lengsernya dari jabatan presiden RI, Soeharto menirukan tuturan Cak Nun (panggilan akrab Emha Ainun Najib) “*Tidak jadi presiden juga tidak patheken*”. (5) Meskipun Soeharto hanya menirukan tuturan Cak Nun, ternyata mendapatkan reaksi psikologis. Komentar minir pun bermunculan. Hal itu terjadi karena sebelumnya, dia bertutur yang menimbulkan reaksi psikologis yang sama, yakni ketika beliau bertutur “*Siapapun yang melanggar Undang-Undang Dasar akan saya gebug*”. Sementara itu, tuturan (6) dikemukakan oleh seseorang tentang kebiasaan Gusdur. Seseorang mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pendapat Gusdur tentang fungsi DPA. Menurut Gus Dur, semasa Habibi DPA merupakan lembaga yang hanya dapat *cuap-cuap*.

Tuturan (5) dan (6) di atas sebagai wacana kritis yang bersifat historis. Artinya bahwa tuturan itu memiliki ketersambungan dengan wacana sebelumnya. Reaksi psikologis terhadap tuturan (5) bertentangan dengan tuturan “*Siapapun yang melanggar Undang-Undang Dasar akan saya gebug*”. Tuturan (6) sebenarnya tidak lazim dikemukakan oleh seseorang yang berstatus lebih rendah dari Gusdur karena tuturan itu biasanya digunakan oleh penutur yang berstatus rendah dan juga ditujukan kepada petutur yang juga berstatus rendah pada situasi yang dinuansai emosi (marah/akrab).

Simpulan

Pertama, Ada lima karakteristik analisis wacana kritis, yaitu tindakan, konteks, historis, kekuasaan dan idiologi. Dalam wacana kritis dianalisis seseorang yang berbicara, menulis dengan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan. Wacana seksisme, rasisme, dominasi pengusaha kelas atas bawahan, adalah karakter wacana kritis pada aspek kekuasaan. Analisis wacana kritis tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks terutama bagaimana ideologi dari kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dalam membentuk wacana. dalam teks.

Kedua, wacana percakapan adalah wacana yang berupa interaksi verbal yang berlangsung secara tertib dan teratur dan melibatkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan tertentu sebagai wujud

peristiwa komunikasi. wacana percakapan itu tidak direncanakan sebelumnya, tetapi diproduksi di dalam waktu yang bersambung dengan saling bekerja sama di antara para pelakunya.

Ketiga, Berdasarkan prinsip dan karakteristik wacana kritis, tuturan awak kendaraan umum kepada calon penumpang merupakan kegiatan untuk membujuk yang memiliki karakteristik wacana sebagai wujud masyarakat dan budaya artinya bahwa wacana itu sendiri tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga bagian dari relasi itu. Wacana seperti itu juga sering dilakukan oleh seorang penjual.

Keempat, Sementara itu, percakapan antara majikan dengan bawahan sering tidak bertimbang rasa, dalam percakapan tersebut termasuk dalam karakter wacana kritis pada aspek ideologis. Sebagai wacana kritis yang bersifat historis, banyak dilakukan oleh tokoh politik seperti Soeharto dan Gusdur. Pemahaman mengenai wacana teks ini hanya akan diperoleh kalau kita bisa memberikan konteks historis, tempat teks itu diciptakan. Bagaimana situasi sosial politik dan suasana pada saat itu.

DAFTAR PUSTAKA

Carrol, J. 1980. *Testing Communicative Performance*. New York: Pergamon Press.

Cook, Guy. 1994. *The Discourse of Advertising*. London and New York: Routledge.

Dardjowidjojo, Soenjono. 2004. "Bahasa sebagai Cermen Pola Pikir" dalam Widiastono, Tonny D. ed. 2004. *Pendidikan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hal 340-359.

Fairclough, Norman. 1992. *Discourse and Social Change*. London: Olity Press.

Fairclough dan Wodak. 1997. "Critical Discourse Analysis" dalam Teun A. Van Dijk (ed), *Discourse as Social Interaction: Discourse Studies a Multidisciplinary Introduction, Vol 2*. London: Sage Publicatyon.

Gumperz, John J. 1982. *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kleden, Ignas. 2003. "Semantik Kaya, Sintaksis Sangat Kacau". dalam, Muhammad Muis, dkk. Ed. *Jagad Bahasa Nasional*. Jakarta: Pusat Bahasa, hal 217-226.

Marcellino, M. 1993. "Analisis Percakapan (Conversation Analysis): Telaah Tanya Jawab di Meja Hijau" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed) *Pelba 6 Analisis Wacana Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, hal 59-72.

Pennycook, Alastair. 2001. *Critical Aplied Linguistics: A Critical Introduction*. London: Lawrence ErlbaumAssosiates, Publishers.

Ricard, Jack C. 1985. *On Conversation*. Singapore: SEAMEO RELC.

Sciffrin, Deborah. 1989 "Conversation Analysis" dalam Frederick J. Newmayer (ed) *Linguistics: The Cambridge Survey IV Language: The Socio-cultural Context*. Cambridge: Cambridge University Press, hal 251-278.